

ASPEK PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK: KEBERAGAMAN DAN PENGARUHNYA PADA PEMBELAJARAN

* Jihan Amaelia Putri, Nurfarida Deliani, Juliana Batubara

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

*Email: jihan.amelia.putri@uinib.ac.id, nurfaridadeliani@uinib.ac.id, juliana@uinib.ac.id

Abstract:

The diversity of psychological aspects of students, such as intelligence, emotions, creativity, motivation, attention, memory, language, talent, personality, and learning styles, plays a very significant role in the learning process. This article aims to comprehensively examine how these various psychological aspects influence the dynamics of learning and the final results achieved by students. Through a qualitative research approach with a literature study, this research systematically identifies the various psychological characteristics that cause differences in learning styles, patterns of interaction in the classroom, and responses to various teaching methods applied by teachers. The results of the study show that a deep understanding of these psychological diversities can help educators develop learning strategies that are more adaptive, effective, and tailored to the individual needs of students. Thus, these strategies can increase activity, motivation, and overall learning achievement. In addition, this article emphasizes the importance of applying individual and differentiated approaches in the learning process. Learning planning to optimally accommodate the unique needs of each student. This approach not only helps meet the unique needs of students, but also creates an inclusive, supportive, and conducive learning environment for balanced psychological well-being. The practical implications of these findings are directed at balancing learning models that are responsive to psychological aspects, which in turn can improve the quality of interaction between teachers and students and improve educational outcomes in a holistic, sustainable manner that has a positive impact on the overall development of students.

Abstrak:

Keberagaman aspek psikologis peserta didik, seperti intelegensi, eimosi, kreativitas, motivasi, atensi, memori, bahasa, bakat, kepribadian, serta gaya belajar memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan secara komprehensif bagaimana berbagai aspek psikologis tersebut memengaruhi dinamika pembelajaran serta hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik. Melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan, penelitian ini secara sistematis mengidentifikasi ragam karakteristik psikologis yang menyebabkan perbedaan cara belajar, pola interaksi dalam kelas, dan respons terhadap berbagai metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap keberagaman psikologis tersebut dapat membantu pendidik

ARTICLE HISTORY

Received: January 2026

Revised : January 2026

Accepted : January 2026

KEYWORDS

Psychological diversity; students; influence on learning

KEYWORDS

Keberagaman Aspek psikologis; peserta didik; Pengaruh pada pembelajaran.

mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, strategi ini mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta prestasi belajar secara menyeluruh. Selain itu, artikel ini menekankan betapa pentingnya penerapan pendekatan individual dan diferensiasi dalam proses perencanaan pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan unik setiap peserta didik secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan unik peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan kondusif untuk perkembangan psikologis yang seimbang. Implikasi praktis dari temuan ini diarahkan pada pengembangan model pembelajaran yang responsif terhadap aspek psikologis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa serta memperbaiki hasil pendidikan secara holistik, berkelanjutan, dan berdampak positif pada perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan individu yang belum mencapai kedewasaan, sehingga memerlukan proses pengajaran, pelatihan, serta bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk membantu mereka mencapai tahap kematangan diri (Devianti & Sari, 2020). Dari perspektif lain, peserta didik juga dipandang sebagai manusia yang memiliki fitrah atau potensi dasar untuk berkembang. Apabila potensi tersebut dibina dan diarahkan secara tepat, maka sebagai konsekuensinya peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang bertauhid kepada Allah (Musaddad Harahap, 2016).

Peserta didik dapat dipandang sebagai “raw material” atau bahan dasar dalam proses transformasi dan internalisasi nilai, sehingga menempati posisi strategis dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan (Rosalia Ruth Uran et al., 2021). Peserta didik merupakan individu yang memiliki kepribadian dengan karakteristik khas sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat peserta didik hidup dan berinteraksi. Selain itu, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan pada berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, yang secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologisnya (M. Ramli, 2015).

Keberagaman merupakan karakteristik fundamental dalam konteks pendidikan. Di dalam kelas, peserta didik berasal dari beragam latar belakang, budaya, dan pengalaman hidup yang turut memengaruhi pola pikir, emosi, serta perilaku mereka (Ari Susanto & Yohana, 2025). Secara sederhana, aspek psikologis adalah sisi kejiwaan manusia yang kompleks, meliputi semua proses mental dan emosional yang memengaruhi cara individu mengalami hidup, mengambil keputusan, dan menanggapi lingkungannya. Pemahaman terhadap aspek ini penting untuk melihat manusia secara holistik, tidak hanya dari segi fisik atau sosial semata.

Aspek-aspek psikologis meliputi kepribadian, motivasi, dan gaya belajar memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran (Rizatul Hasanah et al., 2024). Keberagaman tersebut, meskipun memperkaya lingkungan pembelajaran melalui beragam perspektif dan pengalaman, sekaligus menghadirkan tantangan yang kompleks bagi para pendidik. Guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh peserta didik, meskipun mereka memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan yang sangat bervariasi. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang maupun kondisi personalnya, memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang dan mencapai potensi optimal sebagai peserta didik itu sendiri (Luthfiah Azzahra & Astuti Darmiyanti, 2024).

Pemahaman dan pengelolaan keberagaman peserta didik berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan bermakna. Pendekatan semacam ini dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dan pengajaran dengan memungkinkan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Pembelajaran yang menitikberatkan pada keberagaman berfokus pada pemahaman bagaimana perbedaan-perbedaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendorong perkembangan kognitif, kreativitas, serta pemahaman yang lebih mendalam bagi seluruh peserta didik (Tresna Wati et al., 2024). Pendidik dituntut untuk tidak hanya menguasai konten materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi, memahami, dan merespons keberagaman psikologis peserta didik melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif (Wulandari, 2024).

Atas dasar urgensi tersebut, artikel ini disusun untuk menganalisis lebih jauh aspek psikologis peserta didik dalam keragamannya, serta mengkaji implikasi teoretis dan praktisnya terhadap proses dan hasil pembelajaran. Implikasi dalam Penelitian ini menegaskan bahwa aspek psikologis yang dapat mengembangkan keragaman karakteristik peserta didik secara holistik dan kontekstual, serta mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman tersebut. Tidak hanya itu penelitian ini juga berfokus pada pengembangan dan uji coba pelatihan guru yang meningkatkan sensitivitas dan kompetensi dalam menghadapi variasi kebutuhan psikologis peserta didik. Selain itu kebijakan pendidikan yang mendukung inklusivitas dan kolaborasi lintas pihak juga menjadi aspek penting agar tercipta lingkungan pembelajaran yang efektif dan adil. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya memperkaya landasan teoretis tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai keragaman psikologis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis (Tobondo, 2022). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dan informasi melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, prosiding, dan dokumen akademik lainnya yang memiliki kredibilitas ilmiah (Ridwan et al., 2021). Pendekatan dipilih ini untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara

mendalam konsep-konsep teoritis serta temuan-temuan empiris terkait aspek psikologis peserta didik, keberagamannya, dan pengaruhnya terhadap pembelajaran.

Fokus analisis diarahkan pada dua aspek utama: (1) bentuk-bentuk keberagaman psikologis peserta didik (seperti perbedaan motivasi, gaya belajar, kemampuan kognitif, latar belakang emosional, dan kondisi sosio-psikologis), dan (2) pengaruh keberagaman tersebut terhadap dinamika dan hasil pembelajaran.

Data dan Sumber Data

Populasi penelitian ini mencakup seluruh publikasi ilmiah yang membahas aspek psikologis peserta didik, keberagaman dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar. Karena cakupan populasi sangat luas, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi tertentu, yaitu artikel ilmiah yang telah melalui proses peer review, tersedia dalam format PDF dan dapat diakses penuh (full text), diterbitkan pada rentang tahun 2014–2025.

Instrumen penelitian berupa lembar pengkodean literatur (literature coding sheet) yang mencakup identifikasi artikel (judul, penulis, tahun, jurnal), metodologi, konteks penelitian, temuan utama, serta catatan analisis kritis. Instrumen ini dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu perumusan indikator pengkodean berdasarkan fokus penelitian dan kerangka konseptual keberagaman psikologis peserta didik dan pembelajaran, uji kelayakan indikator melalui diskusi dengan dua ahli psikologi pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, instrumen yang digunakan memiliki validitas dan ketepatan untuk mendukung analisis literatur terkait aspek psikologis peserta didik.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada bulan september–november 2025 melalui pencarian di Google Scholar. Kata kunci pencarian disesuaikan dengan topik penelitian, seperti "aspek psikologis peserta didik", "keberagaman belajar", serta "pengaruh psikologi terhadap pembelajaran". Semua artikel yang memenuhi kriteria inklusi diunduh dalam format PDF untuk memudahkan analisis.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi tematik (thematic content analysis). Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, pada tahap open coding, peneliti mengidentifikasi unit informasi penting dari setiap artikel yang ditelaah, seperti temuan mengenai jenis-jenis keberagaman psikologis, faktor yang mempengaruhinya, dan dampaknya di ruang kelas. Informasi tersebut kemudian diberi kode awal yang merepresentasikan makna pokok dari data. Selanjutnya, pada tahap axial coding, kode-kode yang telah diperoleh dikelompokkan ke dalam kategori tematik berdasarkan kesamaan makna atau keterkaitan isu. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola hubungan antarkode sehingga terbentuk kategori yang lebih terstruktur, seperti variabel psikologis intrinsik (motivasi, kecerdasan emosional, gaya kognitif) dan implikasi pedagogis terhadap strategi pembelajaran.

Tahap terakhir adalah selective coding, yaitu proses menentukan tema inti yang paling relevan dan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Tema inti ini menjadi simpulan konseptual yang mewakili keseluruhan data, sehingga hasil analisis dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana keberagaman psikologis

peserta didik membentuk dinamika pembelajaran dan apa strategi yang efektif untuk meresponsnya.

Analisis dilakukan secara iteratif, di mana peneliti terus membandingkan temuan baru dengan data yang sudah ada untuk membangun sintesis yang komprehensif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, sehingga pembaca dapat melihat hubungan sistematis antara berbagai dimensi psikologis peserta didik dan dampaknya terhadap proses serta hasil pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inteligensi, berasal dari kata Latin *intelligentia*, yang terdiri dari *inter* (di antara) dan *lego* (memilih), yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "*intelligence*," merujuk pada kecerdasan atau kepandaian. Secara ilmiah, inteligensi didefinisikan sebagai kapasitas kognitif untuk berpikir, belajar, memecahkan masalah, serta beradaptasi terhadap lingkungan baru. Dalam konteks yang lebih luas, inteligensi mencakup kemampuan untuk mencapai prestasi di berbagai domain kehidupan. Sebaliknya, dalam pengertian yang lebih sempit, inteligensi merujuk pada kemampuan untuk mencapai prestasi akademik di sekolah, yang sering disamakan dengan kapasitas intelektual atau kemampuan akademik (Magdalena, Nashrullah, et al., 2020).

Menurut Claparde dan Setrn mendefinisikan, inteligensi merujuk pada kemampuan mental untuk beradaptasi secara kognitif terhadap situasi atau kondisi yang belum pernah dialami sebelumnya (Fajar, 2017). Alfred Binet, sebagai pionir dalam pengukuran inteligensi, mendefinisikan inteligensi sebagai komposisi tiga komponen utama: kapasitas untuk mengarahkan pikiran dan tindakan; kemampuan untuk mengubah arah tindakan setelah pelaksanaannya; serta kapasitas untuk melakukan kritik diri atau auto-kritik. Super dan Cities mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan atau belajar dari pengalaman. (Uyun et al., 2021)

Ada beberapa jenis Teori inteligensi sebagai berikut:

Teori kecerdasan tunggal (single intelligence), merupakan konsep yang berlandaskan pada asumsi bahwa setiap individu memiliki satu bentuk kecerdasan utama yang bersifat dominan dan dapat diukur melalui instrumen tes kecerdasan konvensional, seperti Intelligence Quotient (IQ). Dalam perspektif ini, kecerdasan dipandang sebagai kemampuan umum yang mencakup berbagai aspek kognitif, termasuk kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, serta pemahaman verbal (Habsy, B. A., et al., n.d.).

Teori Multiple Intelligences adalah teori kecerdasan yang dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University. Gardner mengemukakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam yang terbagi menjadi sembilan jenis, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Teori ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda dan unik dalam berbagai aspek tersebut (Berliana & Atikah, 2023).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengendalikan, dan memanfaatkan emosi baik emosi pribadi maupun emosi orang lain secara efektif dalam berbagai konteks sosial. Konsep ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman melalui karyanya *Emotional Intelligence* yang terbit pada tahun 1995. Kecerdasan

emosional memiliki peranan penting karena berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial, efektivitas kepemimpinan, proses pengambilan keputusan, serta kesejahteraan psikologis secara menyeluruh (Abdulah, A, 2021).

Dalam dunia pendidikan, salah satu tugas utama pendidik adalah membantu mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik agar dapat berfungsi secara maksimal. Sujanto menjelaskan beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat intelegensi, yaitu: Pembawaan Merupakan seluruh potensi atau kemampuan dasar yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir, dan setiap individu memiliki pembawaan yang berbeda, Kematangan/kesiapan Yaitu saat ketika kemampuan mental mulai muncul dan berkembang hingga mencapai titik kematangan atau puncaknya, Pembentukan Faktor ini berkaitan dengan berbagai pengaruh yang diterima seseorang selama masa perkembangan sehingga mempengaruhi kemampuan intelektualnya, Minat berperan sebagai pendorong utama dalam mengoptimalkan intelegensi seseorang (Rufaidah, 2015).

Bakat, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:81), bakat adalah kemampuan dasar berupa kecerdasan atau sifat tertentu yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir. Munandar, menjelaskan bahwa bakat merupakan kemampuan pemberian Tuhan yang harus dikembangkan dan dilatih agar dapat muncul dalam bentuk nyata. Individu yang memiliki bakat berpeluang mencapai prestasi tinggi pada bidang tertentu (Viga et al., 2025). Bakat dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu bakat akademik, yang berkaitan dengan kemampuan dalam bidang pembelajaran, dan bakat non-akademik, yang mencakup kemampuan dalam bidang sosial, seni, olahraga, maupun kepemimpinan (Anggraini et al., 2020).

Faktor yang memengaruhi perkembangan bakat, dapat berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi faktor genetik, yaitu potensi bawaan yang diwarisi dari orang tua, serta faktor kepribadian yang mencakup motivasi, minat, dan usaha individu dalam mengembangkan bakatnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga sebagai tempat awal pengenalan dan pengembangan potensi anak, lingkungan sekolah yang menyediakan pembelajaran dan kegiatan pendukung serta peran guru dalam membimbing bakat siswa, serta lingkungan sosial yang memberi kesempatan anak untuk berinteraksi, memperluas pengalaman, dan mengasah bakat dalam ruang lingkup yang lebih luas (Magdalena, Septina, et al., 2020).

Kreativitas, berasal dari bahasa Inggris *creativity*, yang mengacu pada kapasitas inovatif. Dalam bahasa Arab, konsep serupa diwakili oleh kata-kata seperti *kholaqo* (pembentukan atau kreasi), *abda'a* (inovasi orisinal), *ja'ala* (transformasi atau pembuatan), dan *sona'a* (produksi), yang mencerminkan dimensi linguistik dan budaya dalam studi kreativitas (Mutiah & Srikandi, 2021). Kreativitas merupakan kemampuan penting yang bertumpu pada aspek intelektual seperti kecerdasan, bakat, dan keterampilan hasil pembelajaran, serta diperkuat oleh faktor emosional dan psikomotorik. Secara umum, kreativitas mencakup kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan atau produk baru, baik yang bersifat orisinal maupun hasil penggabungan dari elemen-elemen yang telah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya (Ilmi Yuniarti & Maknun, 2024). Kreativitas merupakan pengalaman subjektif yang digunakan untuk ekspresi diri secara autentik, baik intrapersonal maupun interpersonal, yang pada akhirnya menghasilkan ide, konsep, atau strategi inovatif dengan relevansi praktis (Surya et al., 2018).

Ciri-ciri kreativitas, Menurut Slameto dalam Oktiani, individu yang memiliki potensi kreatif umumnya dapat dikenali melalui sejumlah ciri-ciri seperti, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, menunjukkan ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi tantangan, serta memiliki dorongan kuat untuk mengeksplorasi berbagai hal. Selain itu, individu kreatif cenderung menyukai tugas atau pekerjaan yang menantang, berupaya menemukan jawaban yang menyeluruh dan memuaskan, serta menunjukkan sikap profesional, proaktif, dan aktif dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Inayah, 2023).

Motivasi, berasal dari istilah *motive* yang berarti dorongan atau dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *to move*. Motif dipahami sebagai kekuatan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak (*driving force*). Motif tidak bersifat berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan berbagai faktor lain, baik yang bersumber dari luar diri (faktor eksternal) maupun dari dalam diri individu (faktor internal) (Prihartanta et al., 2015). Jadi Motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan proses atau faktor yang memengaruhi munculnya dorongan tersebut (Damanik, 2020). Walgito menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk memengaruhi dan mengarahkan individu agar berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Mustayah et al., 2019).

Atensi merupakan salah satu komponen esensial dalam kajian psikologi pendidikan yang merujuk pada pemusatan pikiran dan perasaan individu terhadap suatu objek, aktivitas, atau stimulus tertentu. Dalam konteks proses pembelajaran, atensi mencerminkan kapasitas peserta didik untuk memfokuskan diri secara mental dan emosional terhadap kegiatan belajar, sehingga informasi yang diterima dapat diproses, dipahami, dan diingat secara optimal. Perhatian memegang peranan signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar, karena tanpa keterarahan atensi yang memadai, pengetahuan tidak akan terserap dengan efektif. Dalam perspektif psikopedagogik Islam, konsep atensi tidak hanya dipahami sebagai fokus kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Peserta didik diarahkan untuk memusatkan perhatian dengan kesadaran bahwa aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT, sehingga perhatian tidak semata-mata bernilai duniawi, melainkan juga memiliki implikasi ukhrawi yang terkait dengan niat, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, atensi dalam psikopedagogik Islam berfungsi menumbuhkan kesadaran spiritual dalam belajar, membantu pengendalian gangguan batin seperti kemalasan dan kelalaian, serta mengarahkan fokus peserta didik pada tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan peningkatan ketakwaan (Mayona et al., 2022).

Memori sering diidentikkan dengan *ingatan*, yang mengacu pada kemampuan otak untuk menyimpan dan mempertahankan informasi mengenai pengalaman masa lalu. Proses pengolahan informasi yang diterima melalui berbagai indra, seperti penglihatan, pendengaran, dan indra lainnya, berlangsung dalam tiga tahapan utama, yaitu memori sensorik (*sensory memory*), memori jangka pendek (*short-term memory*), dan memori jangka panjang (*long-term memory*) (Bernadette Kushartanti et al., 2025).

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain melalui simbol-simbol bunyi yang bermakna. Bahasa memungkinkan manusia berinteraksi, memahami

lingkungan, serta mengembangkan pengetahuan dan budaya. Menurut Kridalaksana, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Artinya, bahasa tidak hanya sekadar kumpulan kata, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan bertindak suatu kelompok masyarakat (Gorontalo, 2020).

Emosi, Daniel Goleman menjelaskan bahwa emosi berkaitan dengan perasaan dan pikiran khas, keadaan biologis serta psikologis tertentu, dan kecenderungan untuk bertindak. Emosi mencakup berbagai bentuk perasaan seperti marah, sedih, takut, bahagia, cinta, terkejut, jengkel, maupun malu (Sukatin et al., 2020). Sedangkan Campos menjelaskan bahwa emosi merupakan perasaan atau afeksi yang muncul ketika seseorang berada dalam suatu situasi yang dianggap memiliki makna penting bagi dirinya. Emosi tercermin melalui perilaku yang mengekspresikan perasaan nyaman maupun tidak nyaman terhadap kondisi atau interaksi yang sedang dialami. Bentuk emosi dapat beragam, seperti perasaan bahagia, takut, marah, dan berbagai ekspresi afektif lainnya (Nurmalitasari, 2015). Poerbakawatja dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori menjelaskan bahwa emosi merupakan suatu respons individu terhadap rangsangan yang menimbulkan perubahan fisiologis disertai dengan perasaan intens, yang pada umumnya berpotensi menimbulkan ledakan emosi. Respons tersebut dapat muncul sebagai reaksi terhadap rangsangan yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal (Azmi, 2015).

Kepribadian, berasal dari kata *persona*, yang berarti topeng, yakni alat yang digunakan untuk menyembunyikan identitas diri seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah kepribadian berasal dari kata pribadi, yang berarti manusia sebagai individu atau diri sendiri, yakni keseluruhan sifat dan watak yang melekat pada seseorang. Kepribadian dipahami sebagai sifat-sifat hakiki yang tercermin melalui sikap individu atau suatu bangsa, yang membedakannya dari individu atau bangsa lain. Asmani menjelaskan bahwa kepribadian merupakan hasil organisasi dari berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang menjadi dasar pembentukan perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang berkembang seiring dengan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Selanjutnya, Syamsudin menegaskan bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang unik, sehingga sulit untuk merumuskan gambaran umum mengenai kepribadian manusia. (Napitupulu, 2016). Dengan demikian kepribadian dapat dipahami sebagai keseluruhan karakteristik dan ciri khas yang dimiliki seseorang, yang membedakannya secara unik dari individu lainnya (Hamzah et al., 2017).

Gaya belajar menurut Widharyanto merupakan proses yang digunakan individu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Selain itu, Schunk mengartikan gaya belajar sebagai metode yang diterapkan seseorang untuk memperoleh dan memahami pengetahuan baru dalam suatu konteks atau lingkungan belajar. James dan Gardner menyatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu kondisi di mana individu mampu mengamati, memproses, menyimpan, serta mengingat informasi yang sedang dipelajari. Sementara itu, Papilaya dan Neleke mendefinisikannya sebagai cara seseorang dalam mempelajari pengetahuan secara lebih cepat dan efisien. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan pendekatan individu dalam proses memperoleh, mengolah, dan memahami pengetahuan secara efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik lingkungan belajarnya (Ignatia Esti Sumarah et al., 2023)

Pengaruh keberagaman aspek psikologis peserta didik pada pembelajaran, Keberagaman aspek psikologis peserta didik, yang meliputi intelegensi, emosi, kreativitas, motivasi, bakat, dan kepribadian, sangat memengaruhi proses pembelajaran. Misalnya, siswa dengan tingkat intelegensi yang berbeda memerlukan pendekatan pengajaran yang bervariasi agar semua dapat memahami materi dengan baik. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengelola stres dan berinteraksi sosial dengan baik, sehingga mendukung lingkungan belajar yang positif (Alifah et al., 2025). Kreativitas yang beragam mendorong pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif (Lestari et al., 2024).

Motivasi yang berbeda dapat memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar, sementara keberadaan bakat khusus memungkinkan pengembangan potensi unik setiap individu. Kepribadian siswa seperti ekstrovert atau introvert juga menentukan cara mereka berpartisipasi dalam diskusi kelas. Contohnya, siswa yang sangat termotivasi dan kreatif akan lebih aktif dalam proyek kelompok yang menuntut ide-ide baru, sedangkan siswa dengan kepribadian introvert mungkin lebih efektif dalam tugas-tugas individu yang mendalam (Reppie et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap keberagaman ini penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif dan diferensiatif sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai karakteristik psikologisnya.

KESIMPULAN

Keberagaman dimensi psikologis peserta didik yang mencakup intelegensi, emosi, kreativitas, motivasi, atensi, memori, bahasa, bakat, kepribadian, serta gaya belajar merupakan fenomena esensial yang secara substansial membentuk dinamika dan efektivitas proses pembelajaran. Variasi ini mengharuskan paradigma pengajaran berpindah dari model homogen menuju pendekatan yang adaptif dan inklusif, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator utama yang perlu mengenali, menganalisis, dan mengakomodasi spektrum kebutuhan psikologis melalui strategi diferensiasi pembelajaran. Pemahaman komprehensif terhadap keragaman tersebut tidak hanya krusial untuk membentuk ekosistem belajar yang ekuitas dan bermakna, tetapi juga untuk memaksimalkan aktualisasi potensi individu secara optimal. Oleh karena itu keberagaman psikologis bukanlah hambatan, melainkan sumber daya strategis yang dapat memperkaya pengalaman pembelajaran, merangsang inovasi pedagogis, serta membangun atmosfer kelas yang kolaboratif dan suportif apabila dikelola melalui kerangka pedagogis yang tepat dan responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, A. (2021). Inteligensi Dan Bakat Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(2), 78–83.
- Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Mengidentifikasi minat bakat siswa sejak usia dini di SD Adiwiyata. *Islamika*, 2(1), 161–169.
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46.

- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori multiple intelligences dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117.
- Bernadette Kushartanti, Untung Yuwono, & Multamia R.M.T. Lauder. (2025). *PESONA BAHASA - Langkah Awal untuk Memahami Linguistik* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Fajar, M. (2017). Peranan intelegensi terhadap perkembangan keterampilan fisik motorik peserta didik dalam pendidikan jasmani. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/multilateralpjk/article/view/3664>
- Gorontalo, D. B. (2020). *DIMENSI ASPEK DIKAITKAN DENGAN KALA DALAM BAHASA GORONTALO Lamsike Pateda Info Artikel*. 10(3), 1–20.
- Habsy, B. A., Islamiyah, F. N, Hutauruk, A. B. C., & Sholihah, M. (n.d.). Konsep Intelegensi serta Perannya dalam Belajar dan Pembelajaran. 2023, 4(2), 642–657.
- Hamzah, H., Tambak, S., & Ariyani, N. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 76–95.
- Ignatia Esti Sumarah, Rusmawan, Cipta Gilang Kencana, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Chrisnutajati Waninghiyu, & Agata Mustika Kusuma Dewi. (2023). *PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK BERDASARKAN GAYA BELAJAR VARK UNTUK PESERTA DIDIK KELAS IV SD* (1st ed.). SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS.
- Inayah, Y. (2023). Kreatifitas Berfikir Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(2), 479–485.
- Kamila, N., Banis, S., Hakki, N., & Amalia, A. (2024). Teori Belajar Multiple Intelegensi. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2). <http://ejournal.arshmedia.org/cognitive/article/view/78>
- Lestari, B. (2006). Upaya orang tua dalam pengembangan kreatifitas anak. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/629>
- Magdalena, I., Nashrullah, A. A., Rahmayani, L. N., & Pamungkas, S. W. (2020). Intelegensi anak dan usaha serta strategi mengembangkan peserta didik sekolah dasar negeri cireundeu 2. *PENSA*, 2(3), 363–375.
- Magdalena, I., Septina, Y., & Pratiwi, A. D. (2020). *Cara mengembangkan bakat peserta didik*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/965>
- Mayona, D. Y., Purbowati, D., & Rahmasiwi, A. (2022). The Relationship between Parent's Attention and Learning Motivation of Elementary School Students during the Pandemic Period. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 3(2), 70–80. <https://doi.org/10.22515/jenius.v3i2.5345>
- Mustayah, Kasiatai, & Lucia Retnowati. (2019). *Bahan ajar psikologi untuk keperawatan* (1st ed.).
- Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). Konsep Pengembangan Kreatifitas AUD. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15.
- Napitupulu, D. S. (2016). Kompetensi kepribadian Guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MAN 2 Model Medan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/79>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.

- Prihartanta, W., Perpustakaan, J. I., & Komunikasi, D. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1-14.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 6(1).
<https://scholar.archive.org/work/vz6v7jc3c5hwrn2rq35nicpsii/access/wayback/http://jurnal.unsyiah.ac.id:80/PEAR/article/download/10703/8432>
- Uyun, N., Magdalena, I., & Maulida, Z. (2021). Definisi sejarah teori intelegensi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 1-145.